



Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Ilena Dwika Musyafira*, Wiwin Hendriani

Departemen Pendidikan dan Psikologi Perkembangan
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

*Corresponding Author. Email: ilena.dwika.musyafira-2019@psikologi.unair.ac.id

Abstract: The aim of this study was to analyze teachers' attitudes towards inclusive education and how they impacted on the successful practice of inclusive education. This research was a literature review study with analysis descriptive techniques. Electronic data sources in the form of ScienceDirect, SAGE and Google Scholar were used to collect data. There were 12 journals in the last 10 years that met the criteria. The results showed that most journals suggest that teachers have a positive attitude towards inclusive education. The positive attitude of teachers towards inclusive education can be assessed from the readiness of the teacher to accept children with special needs into the classroom. Communities with a culture of individualism tend to have positive attitudes towards inclusive education and can accept special needs children into the classroom. Experience, length of teaching and training affect differences in teacher attitudes towards inclusive education. Self-efficacy is found to be closely related to teachers' attitudes towards inclusive education.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap guru terhadap pendidikan inklusi dan dampaknya terhadap keberhasilan praktek pendidikan inklusi. Penelitian menggunakan metode studi *literature review* dengan teknik analisis deskriptif. Sumber data elektronik berupa *ScienceDirect*, *SAGE* dan *Google Scholar* digunakan untuk mengumpulkan data. Terdapat 12 jurnal dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yang memenuhi kriteria Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jurnal mengemukakan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi. Sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi dapat dinilai dari kesiapan guru untuk menerima anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas. Masyarakat dengan budaya individualisme cenderung memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi dan dapat menerima anak kebutuhan khusus ke dalam kelas. Pengalaman, lama mengajar serta pelatihan mempengaruhi perbedaan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. *Self-efficacy* ditemukan berkaitan erat dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

Article History

Received: 04-11-2020
Revised: 20-12-2020
Published: 03-03-2021

Key Words:

Inclusive Education.
School, Teacher.

Sejarah Artikel

Diterima: 04-11-2020
Direvisi: 20-12-2020
Diterbitkan: 03-03-2021

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusi,
Sekolah, Guru.

How to Cite: Musyafira, I., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 75-85. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pendidikan inklusi mulai dijadikan perhatian pendidikan global sejak UNESCO menyatakan prinsip pendidikan inklusi pada tahun 1994 melalui pernyataan Salamanca. UNESCO (2008) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menawarkan pendidikan berkualitas untuk semua, dengan tetap menghormati keragaman, kebutuhan, perbedaan kemampuan, karakteristik dan harapan belajar dari siswa dan masyarakat. Pendidikan inklusi berusaha untuk membangun sistem sekolah yang menyambut semua siswa. Sistem pendidikan inklusi adalah dimana siswa dengan beragam kebutuhan pendidikan dapat dilayani di sekolah umum, sehingga sekolah tersebut perlu



merancang undang-undang serta penecanaan pendidikan yang dapat menunjang peserta didik dengan dan tanpa kebutuhan khusus (Yada & Savolainen, 2017). Pada awalnya, pendidikan inklusi memiliki fokus pada anak penyandang disabilitas saja, namun saat ini inklusi merujuk pada keragaman belajar termasuk jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, ahasa, agama, status sosial ekonomi. Pendidikan inklusi melawan semua jenis penilakan baik berdasarkan ras, jenis kelamin, kecacatan, kemiskinan dan berntuk perbedaan lainnya (Saloviita, 2015). Konsep dan definisi pendidikan khusus masih banyak diperdebatkan di beberapa dunia namun, jika mengacu pada definisi yang dikeluarkan oleh UNESCO, pendidikan inklusi adalah proses menanggapi dan menangani keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran serta mengurangi eksklusi di dalam dan dari pendidikan. Pendidikan inklusi masih sering dipahami sebagai pendidikan yang memiliki perhatian hanya pada siswa penyandang disabilitas dan siswa berkebutuhan khusus, padahal pendidikan inklusi ditujukan untuk menstarakan semua siswa, baik yang membutuhkan kebutuhan khusus ataupun tidak. Konsep lama dalam pendidikan anak kebutuhan khusus adalah sebuah keterbatasan ada pada individu, sehingga seorang individu harus menyesuaikan diri sendiri terhadap lingkungan yang ada. Sedangkan konsep baru pada pendidikan inklusi adalah melihat hambatan apa yang dimiliki oleh individu dan bagaimana agar individu tersebut tidak mengalami hambatan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas (Yada & Savolainen, 2017). Hambatan yang dimiliki oleh individu dapat berupa hambatan fisik dan sensori, kognitif dan perilaku emosional, dimana hambatan tersebut menjadi salah satu faktor pertimbangan bahwa seorang individu dapat diberikan pendidikan yang layak (Avramidis & Norwich, 2002). Inklusi mengharuskan sekolah menyediakan kebutuhan semua anak di komunitas mereka apapun tingkat kemampuan dan kecacatan yang dimiliki. Dilihat dari sudut pandang hak asasi manusia, inklusi dimaksud sebagai hak setiap anak untuk mencapai tingkat pembelajaran dan perkembangan yang optimal pada pendidikan formal dengan menghilangkan hambatan belajar untuk semua siswa di sekolah (Emam & Mohamed, 2011).

Langkah menjadikan pendidikan lebih inklusif telah mendapatkan banyak perhatian dan dukungan di beberapa dekade terakhir, dimana peraturan perundang-undangan pendidikan inklusi telah ditetapkan dan berlaku di seluruh dunia. Selain peraturan dan undang-undang yang sudah ditetapkan, kunci dari keberhasilan pendidikan inklusi adalah seorang guru, bagaimana cara guru mengimplementasikan pengetahuan pendidikan anak kebutuhan khusus pada ruang kelas. Saat sekolah menjadi sekolah inklusi, peran seorang guru akan semakin beragam pula. Guru harus menyesuaikan praktik mereka untuk mengakomodasi anak-anak dari semua kemampuan. Adaptasi dari berbagai sumber pengetahuan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada sikap guru. Guru mungkin memiliki sikap yang berbeda pada siswa dengan kebutuhan khusus berdasarkan pengalaman, pelatihan dan keyakinan diri mereka (Emam & Mohamed, 2011). Pendidikan yang dimiliki oleh guru pendidikan inklusi merupakan hal yang penting, supaya guru pendidikan inklusi dapat mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dengan praktek dalam kelas. Prinsip inklusi harus dibangun ke dalam program pelatihan guru, yang seharusnya tentang sikap dan nilai-nilai, bukan hanya pengetahuan dan keterampilan (Saloviita, 2015). Sikap positif yang ditunjukkan guru terhadap pendidikan inklusi dipandang sebagai prasarat, suportif dan katalisator untuk keberhasilan pendidikan inklusi (Heyder, Sudkamp, & Steinmayr, 2020). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ini dapat dilihat dari sejauh mana guru siap mendukung inklusi



sistem pendidikan anak dengan kebutuhan khusus dan masalah perkembangan lainnya. Terdapat tiga aspek pada sikap guru terhadap pendidikan inklusi yaitu; kognitif, afektif dan konatif (Mahat, 2008). Fitriatun & Nopita (2017) mengungkapkan bahwa aspek konatif pada sikap guru terhadap pendidikan inklusi merupakan aspek dengan skor yang paling tinggi. Aspek konatif merupakan tindakan yang dilakukan guru sebagai perhatian yang diberikan pada pendidikan inklusi. Sistem pendidikan inklusi merupakan bagian dari proses sosial, dimana proses tersebut perlu disadari oleh guru, sejauh mana guru dapat menerima gagasan inklusi serta peserta didik dengan kebutuhan khusus dan kesulitan perkembangan lainnya (Todorovic dkk., 2011). Sikap guru pada siswa dengan kebutuhan khusus di kelas akan berdampak pada sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus (Heyder, Sudkamp, & Steinmayr, 2020).

Karakteristik guru memiliki pengaruh terbesar terhadap capaian prestasi dan keberhasilan belajar peserta didik dibandingkan variabel lainnya seperti rumah, sekolah dan kurikulum pelajaran (Saloviita, 2015). Terdapat tiga jenis variabel yang dapat berkaitan dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi yaitu: variabel pada anak, tingkat keparahan dan jenis kecacatan peserta didik; variabel pada guru yaitu, jenis kelamin, tahun pengalaman mengajar, jumlah pelatihan dan pengalaman menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus; variabel lingkungan yaitu sistem dari lembaga pendidikan dan dukungan dari teman sesama guru (Yada, Tolvanen, & Savolainen, 2018). Pemahaman yang baik akan pendidikan inklusi perlu ditanamkan pada guru yang sudah berpengalaman maupun yang belum memiliki pengalaman, karena akan berdampak pada sikap guru dalam metode pengajaran (Lautenbach & Antoniewicz, 2018). Guru magang ditemukan memiliki sikap positif terhadap Pendidikan inklusi dibandingkan dengan guru tetap. Guru yang lebih muda juga ditemukan cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan guru yang lebih tua. Sikap guru magang dapat berubah dan menurun seiring waktu, sehingga sikap guru tersebut bersifat tidak konsisten. Kompleksitas pembentukan dan perubahan sikap guru ini perlu ditinjau lebih lanjut dan layak dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Song, Sharma, & Choi, 2019). Sikap negatif pada guru akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi jika hambatan inklusi tidak segera ditangani dan diselesaikan. Oleh karena itu, guru didorong untuk meningkatkan kesadaran akan hambatan yang dialami pada lingkungan inklusif yang diterapkan di lingkungannya (Parey, 2019).

Pendidikan inklusi dapat sukses dilaksanakan jika guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang pendidikan inklusi (Parey, 2019). Pelatihan pada guru pendidikan inklusi disarankan diberikan pada masa magang sehingga guru tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim (Song, Sharma, & Choi, 2019). Kecemasan yang tinggi akan praktik inklusi di ruang kelas dirasakan oleh guru yang memiliki pengetahuan dan praktek rendah (Yada, Tolvanen, & Savolainen, 2018). Pelatihan yang diberikan sebaiknya tidak menggunakan gaya kuliah dengan metode presentasi karena dianggap kurang menarik oleh guru (Lautenbach & Antoniewicz, 2018). *Self-efficacy* dinilai sebagai variabel yang mendukung sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi serta *self-efficacy* guru dalam mengelola peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus merupakan tantangan pendidikan inklusi. Sikap guru yang positif terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat berkontribusi memelihara hubungan yang baik antara guru dan siswa serta merupakan praktek inklusif yang penting dan efektif.

Perilaku yang ditunjukkan guru inklusi di dalam kelas dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pendidikan inklusi. Sehingga penting untuk meneliti sikap guru terhadap inklusifitas



karena hal ini dapat mempengaruhi praktik pengajaran pada sekolah inklusi. Sikap guru berhubungan dengan evaluasi pendidikan inklusi secara keseluruhan, apakah pendidikan inklusi akan dipandang secara positif atau negatif. Sehingga sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat dijadikan sebagai bahan intervensi pada pendidikan inklusi yang bertujuan mendukung guru untuk mendukung peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (Steen & Wilson, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sikap guru terhadap pendidikan inklusi dan bagaimana dampaknya pada keberhasilan praktek pendidikan inklusi di berbagai negara.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi *literature review* guna menganalisis pentingnya sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui situs jurnal online yang dapat diakses dan di download versi *full text* dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu dari 2010 hingga 2020. Sumber data elektronik yang digunakan meliputi *SAGE*, *ScienceDirect* dan *Google Scholar*. Langkah pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah mencari jurnal dengan memasukkan istilah umum yaitu; *inclusion teacher*, *teacher* dan *inclusion school*, *school*, *inclusion*. Kemudian mulai menggunakan istilah khusus yaitu; *attitude inclusion teacher*. Penelitian ini mengungkap pentingnya sikap positif yang ditunjukkan guru guna mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Guru disebutkan menjadi peran kunci pada keberhasilan pendidikan inklusi di suatu lembaga pendidikan. Pencarian awal menghasilkan 47.716 jurnal, kemudian menyisakan 17.866 jurnal menggunakan kata kunci dengan istilah khusus. Kemudian langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mencoba menyeleksi kembali jurnal-jurnal tersebut melalui abstrak. Jika terdapat literatur yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan di eliminasi. Hingga pada akhir proses eliminasi terdapat 12 jurnal yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat total 12 jurnal yang mengungkapkan sikap guru, baik guru tetap ataupun guru magang terhadap praktek pendidikan inklusi. Hasil penelitian *literature review* yang telah dilakukan, dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Penulis	Lokasi	Populasi	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Akie Yada, Hannu Savolainen	Jepang	359 guru tetap	Kuantitatif	- SACIE-R - TEIP	Kesadaran guru akan kebutuhan khusus dinilai baik. Walau begitu, guru masih memiliki kekhawatiran untuk menerapkan pembelajaran di kelas pendidikan inklusi. <i>Self-efficacy</i> dinilai saling berkaitan



					dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. <i>Self-efficacy</i> menggerakkan perilaku dan sikap guru terhadap pendidikan inklusi
Timo Saloviita	Finlandia	185 guru magang	Kuantitatif	-TAIS	Skala TAIS menunjukkan sifat psikometri yang memuaskan dan dapat direkomendasikan sebagai alat ukur unidimensi untuk mengukur sikap guru terhadap pendidikan inklusi
Tommy van Steen, Claire Wilson	Benua Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Asia, Afrika dan Australia	Guru tetap dan Guru Magang	Meta Analisis	-	Guru menunjukkan sikap yang positif terhadap anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Faktor budaya menjadi kunci dari hasil sikap guru terhadap Pendidikan inklusi.
Franziska Lautenbach, Franziska Antoniewicz	Germany	62 guru magang	Kuantitatif	- <i>Questionnaire on Attitudes towards Inclusion for Teachers</i> - ST-IAT	Sikap implisit ditunjukkan positif pada guru dan sikap implisit berkorelasi negatif dengan sikap eksplisit.
Akie Yada, Asko Tolvanen, Hannu Savolainen	Jepang, Finlandia	1.231 guru tetap SD dan SMP di Jepang dan Finlandia	Kuantitatif	- SACIE-R - TEIP	Pengalaman mengajar memiliki pengaruh pada sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Karir dan pelatihan guru memiliki perbedaan yang signifikan pada guru di Jepang dan Finlandia.
Jia Song, Umesh Sharma,	Korea Selatan	116 guru TK, SD dan SMP	Kuantitatif	- AIS - ITICS - CIES	Sikap, perhatian, niat, <i>self-efficacy</i> memiliki pengaruh yang



Hayoung Choi			- TEIP	signifikan terhadap pembelajaran di ruang kelas inklusi. Sikap dan <i>self-efficacy</i> yang positif ditunjukkan lebih banyak pada guru magang. Kecemasan guru menurun secara signifikan setelah menyelesaikan kursus.
Bephyer Parey	Trinidad	1.292 guru SD dan 699 guru SMP	Kuantitatif (Explanatory) - ATIES - CIES - TEIP	Terdapat perbedaan sikap guru pada dua jenjang pendidikan bergantung pada jenis dan tingkat kecacatan. Guru menilai siswa dengan permasalahan akademik dan perilaku serta siswa yang tidak dapat mendengar percakapan sebagai hambatan paling berat dalam pengajaran.
Anke Heyder, Anna Sudkamp, Ricarda Steinmayr	Jerman	757 siswa SD dan 37 guru	Kuantitatif - FEESS 3-4 - ORI	Siswa dengan kebutuhan khusus merasa kurang terintegrasi secara sosial. Semakin kuat persepsi dan sikap guru terhadap pendidikan inklusi akan memperkecil kesenjangan integrasi sosial anatar siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus.
Jelisaveta Todorovic, Snezana Stojiljkovic , Suzana Ristanic, Gordana Djigic	Serbia	100 guru SD dan SMP	Kuantitatif - NEO-PI-R - SIO <i>Questionnaire</i>	80% guru mendukung gagasan pendidikan inklusi. Kepribadian dimensi keterbukaan berkorelasi positif dengan sikap guru terhadap Pendidikan inklusi. Guru SD memiliki sikap yang lebih positif terhadap



Mahmoud Mohamed Emam, Ahmed Hassan Hemdan Mohamed	Mesir	95 guru SD da, 71 guru TK	Kuantitatif - ORI - TES	pendidikan inklusif dibanding guru SMP. Sikap guru dan <i>self-efficacy</i> memiliki hubungan pada guru SD maupun TK. Guru yang memiliki pengalaman lebih banyak menunjukkan sikap lebih positif terhadap pendidikan inklusi. Pengalaman tidak berpengaruh pada <i>self-efficacy</i> dalam mengajar peserta didik dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada sikap guru terhadap pendidikan inklusi
Farida Kurniawati , Alexander Minnaert, Frieda Mangunson g, Wondimu Ahmed	Indonesia	208 guru pendidik an khusus dan guru pendidik an inklusi	Kuantitatif - <i>Attitude scale</i>	Sebagian besar guru memiliki sikap positif dan mendukung pendidikan inklusi. Pengalaman lama mengajar serta pelatihan yang pernah diikuti terkait dengan sikap yang ditunjukkan oleh guru. Uji skala baru gagal menunjukkan bahwa sikap guru terhadap Pendidikan khusus terbagi menjadi 3 komponen sikap
	Israel	15 kepala sekolah dan 81 guru kelas	Kuantitaif - MLQ - <i>Attitudes towards inclusion questionnaire</i> - <i>Competencies scale</i>	Baik kepala sekolah dan guru kelas mendukung Pendidikan inklusi. Pengalaman mengajar berkorelasi negatif dengan sikap positif terhadap inklusi. Guru dengan pengalaman



lebih sedikit memiliki sikap lebih positif terhadap pendidikan inklusi.

Sebagian besar penelitian menyebutkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan inklusi. Terdapat 9 jurnal yang menyebutkan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi. Sedangkan 1 jurnal menyebutkan bahwa guru memiliki sikap yang negatif dan netral terhadap pendidikan inklusi. Guru yang memiliki sikap yang negatif terhadap pendidikan khusus, memiliki sikap yang berbeda beda bergantung jenis dan tingkat ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik (Parey, 2019). Perbedaan temuan ini dapat disebabkan karena perbedaan waktu penelitian. Semakin dini, legislasi inklusi lebih banyak diterapkan sehingga banyak guru yang memiliki kesempatan untuk menangani anak berkebutuhan khusus (Steen & Wilson, 2020). Hal tersebut menghasilkan sikap guru yang lebih positif terhadap pendidikan inklusi karena telah memiliki pengalaman dengan anak berkebutuhan khusus. Beberapa guru menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusi dengan memandang inklusi sebagai hal yang menguntungkan dan menyenangkan. Namun, beberapa guru menunjukkan sikap negatif dan netral terhadap pendidikan inklusi (Steen & Wilson, 2020). Struktur dari sikap guru terhadap pendidikan inklusi dinilai memiliki sifat yang universal walaupun cara pelaksanaannya berbeda beda (Yada, Tolvanen, & Savolainen, 2018). Faktor budaya ditemukan berpengaruh pada sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Masyarakat dengan budaya individualisme yang lebih tinggi berhubungan dengan sikap yang lebih positif pada guru terhadap pendidikan inklusi. Berbanding terbalik dengan konsep budaya kolektivisme yang diharapkan memiliki sikap lebih inklusif karena menganggap kepentingan yang bersifat kolektif lebih penting daripada kepentingan yang bersifat individualis. Efek positif dari budaya individualis menunjukkan bahwa masyarakat individualis lebih terbuka untuk melibatkan anak dengan kebutuhan khusus ke dalam ruang kelas (Steen & Wilson, 2020).

Hasil *literature review* menunjukkan bahwa 7 dari 12 jurnal menyatakan bahwa pengalaman serta lama mengajar pada guru berpengaruh pada sikap yang ditunjukkan guru terhadap pendidikan inklusi. Pengalaman dan lama mengajar yang dimiliki oleh guru berkorelasi negatif dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Guru dengan pengalaman dan lama mengajar yang lebih sedikit menunjukkan sikap lebih positif terhadap pendidikan inklusi. Hal ini disebutkan karena guru yang lebih muda menerima pengetahuan lebih baru dan melakukan persiapan untuk mengajar pada pendidikan inklusi (Cohen, 2015). Guru yang memiliki pengalaman mengajar siswa kebutuhan khusus lebih mendukung dan memiliki sikap lebih positif terhadap pendidikan inklusi (Yada & Savolainen, 2017). Pengalaman dan tugas yang dimiliki oleh guru magang harus direncanakan secara hati-hati karena selama masa magang guru dapat kehilangan kepercayaan dan bersikap negatif terhadap pendidikan inklusi.

Hasil *literature review* menunjukkan 6 dari 12 jurnal menyebutkan bahwa pelatihan pada guru penting guna mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Guru dengan ijazah pendidikan khusus dinilai memiliki sikap lebih positif dan memiliki kompetensi lebih memadai dibandingkan dengan guru yang memiliki sertifikat sekolah dasar. Walaupun minat guru pada pendidikan inklusi relative tinggi namun ketika pengetahuan yang dimiliki cukup rendah, maka guru akan mengalami kecemasan yang cukup tinggi (Yada & Savolainen,



2017). Pelatihan dan juga praktek kerja sangat diminati oleh guru pendidikan inklusi. Kecemasan mengajar dalam kelas semakin meningkat pada guru pendidikan inklusi yang memiliki pelatihan yang minim ataupun belum menyelesaikan pelatihannya. Guru yang minim pelatihan mengungkapkan ketidakpastian apakah mereka dapat menguasai beberapa kompetensi penting yang diperlukan pada pendidikan inklusi (Cohen, 2015). Diklat atau pelatihan pada guru pendidikan inklusi terkait dengan pendidikan khusus ditemukan dapat membentuk sikap positif terhadap pendidikan inklusi. Pelatihan guru perlu dilakukan guna untuk mengembangkan dan mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pelatihan pada guru memungkinkan guru untuk memodifikasi praktek pembelajaran dalam kelas sesuai dengan kebutuhan belajar individu semua siswa (Kurniawati, dkk., 2012).

Self-efficacy ditemukan berkaitan erat dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. *Self-efficacy* guru yang tinggi dapat menjadikan keberhasilan dalam praktek inklusi dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus serta penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang tepat, serta peningkatan sikap di antara sesama guru (Parey, 2019). *Self-efficacy* berhubungan secara signifikan dengan kekhawatiran, dimana guru yang memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, akan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih rendah. Sikap dan *self-efficacy* yang positif ditunjukkan lebih banyak pada guru magang (Song, Sharma, & Choi, 2019). Penelitian yang dilakukan di Jepang dan Finlandia pada guru tetap menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat menjadi prediktor sikap guru terhadap pendidikan inklusi. *Self-efficacy* guru pada praktik inklusi tidak hanya bias dilihat sebagai multi dimensi namun dapat dilihat sebagai fenomena unidimensi. (Yada, Tolvanen, & Savolainen, 2018).

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil *literature review* ini adalah guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi. Terdapat empat poin penting yang menjadi bahasan pokok terkait dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Pertama, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa sikap guru cenderung positif dan mendukung adanya pendidikan inklusi. Sikap positif ini dapat dinilai dari sikap guru dalam menerima siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam ruang kelas. Kedua, pengalaman serta lama mengajar yang berbeda pada guru juga menunjukkan sikap yang berbeda pula pada guru terhadap pendidikan inklusi. Guru dengan pengalaman lebih banyak dan lebih lama dinilai lebih memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi. Terlebih pada guru yang memiliki pengalaman dengan siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusi. Ketiga, pelatihan, diklat, praktek lapangan ataupun sertifikasi merupakan hal penting bagi guru pendidikan inklusi. Hal ini berkorelasi negatif dengan kecemasan. Guru yang memiliki sedikit pelatihan, cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi untuk melangsungkan pembelajaran kelas dalam pendidikan inklusi. Keempat, *self-efficacy* ditemukan berkaitan erat dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Guru dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi, lebih mampu mengelola kelas pendidikan inklusi dan memiliki sikap lebih positif terhadap pendidikan inklusi.

Saran

Meninjau dari hasil *literature review* yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna membentuk sikap positif guru terhadap pendidikan inklusi guna menunjang keberhasilan pendidikan inklusi. Pertama, seorang guru pendidikan inklusi



diharuskan mampu menyusun modul pendidikan inklusi. Guru yang memiliki pengalaman dengan penyandang disabilitas dapat bersikap positif saat menyelesaikan modul pendidikan inklusi dibanding guru yang tidak memiliki pengalaman dengan siswa kebutuhan khusus. Sehingga mampu membuat modul pendidikan inklusi dapat dijadikan kualifikasi wajib bagi para guru pendidikan inklusi guna meningkatkan kualitas praktek pendidikan inklusi. Kedua, perlu ditingkatkan adanya pelatihan pada guru pendidikan inklusi guna menghasilkan guru yang berpengalaman menghadapi siswa dengan berbagai macam kebutuhan. Pelatihan pada guru pendidikan inklusi disarankan diberikan pada masa magang sehingga guru tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim.

Daftar Pustaka

- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes toward integration / inclusion: a review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, Vol. 17 (2), 129-147.
- Cohen, E. (2015). Principal leadership styles and teacher and principal attitudes, concerns and competencies regarding inclusion. *Social and Behavioral Sciences* , 758-764.
- Emam, M. M., & Mohamed, A. H. (2011). Preschool and primary school teachers' attitudes towards inclusive education in Egypt: The role of experiences and self-efficacy. *Social and Behavioral Sciences* , 976-985.
- Fitriatun, E., & Nopita, N. (2017). Gambaran Implementasi Pendidikan Inklusif di Kota Mataram Dilihat dari Sikap Guru yang Mengajar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v3i2.477>
- Heyder, A., Sudkamp, A., & Steinmayr, R. (2020). How are teachers' attitudes toward inclusion related to the social-emotional school experiences of students with and without special educational needs? *Learning and Individual Differences*, 101776.
- Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2012). Empirical study on primary school teachers' attitudes towards inclusive education in Jakarta, Indonesia. *Social and Behavioral Science*, 1430-1436.
- Lautenbach, F., & Antoniewicz, F. (2018). Ambivalent implicit attitudes towards inclusion in preservice PE teachers: The need for assessing both implicit and explicit attitudes towards inclusion. *Teaching and Teacher Education*, 24-32.
- Mahat, M. (2008). The development of a psychometrically-sound instrument to measure teachers' multidimensional attitudes toward inclusive education. *International Journal of Special Education Vol. 23*, 82-92.
- Parey, B. (2019). Understanding teachers' attitudes towards the inclusion of children with disabilities in inclusive schools using mixed methods: The case of Trinidad. *Teaching and Teacher Education*, 199-211.
- Saloviita, T. (2015). Measuring preservice teachers' attitudes towards inclusive education: Psychometric properties of the TAIS scale. *Teaching and Teacher Education* , 66-72.
- Song, J., Sharma, U., & Choi, H. (2019). Impact of teacher education on pre-service regular school teachers' attitudes, intensions, concerns and self-efficacy about inclusive education in South Korea. *Teaching and Teacher Education*, 102901.
- Steen, T. v., & Wilson, C. (2020). Individual and cultural factors in teacher's attitudes towards inclusion: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 103127.



- Todorovic, J., Stojiljkovic, S., Ristanic, S., & Djigic, G. (2011). Attitudes towards inclusive education and dimensions of teacher's personality. *Social and Behavioral Sciences*, 426-432.
- United Nations Educational, S. a. (2008). *International conference on education, 48th session, Geneva, 25-28 November*.
- Yada, A., & Savolainen, H. (2017). Japanese in-service teacher's attitudes toward inclusive education and self-efficacy for inclusive practices . *Teaching and Teacher Education* , 222-229.
- Yada, A., Tolvanen, A., & Savolainen, H. (2018). Teachers' attitudes and self-efficacy on implementing inclusive education in Japan and Finland: A comparative study using multigroup structural equation modelling. *Teaching and Teacher Education*, 343-355.